

Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar



Pujaningsih, M.Pd

Hasil Penelitian Menunjukkan...

Marlina (2006) menemukan 55 anak berkesulitan belajar spesifik (LD) di 8 SD di Padang.

Kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003).

Pujaningsih, dkk., pada tahun 2002 di kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*).

Hasil penelitian Menunjukkan...

- Penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam di Jakarta menunjukkan 16,25% merupakan anak berkesulitan belajar (Mulyono, 1994 dalam Mulyono, 1999).
- Heri Widyastono (1996) menunjukkan bahwa prevalensi siswa dengan kesulitan belajar spesifik dari kelas 1 sampai kelas 4 di daerah Solo, Jawa Barat, Sumatra, dan Kalimantan sebesar 41%.

Kisah ABBS (Charles Schwab)

- Aku mengalami disleksia dan sampai sekarang aku masih kesulitan membaca. Aku ingat sekali rasa sakit yang aku alami saat aku berumur 8 tahun. Saat itu aku adalah seorang anak lelaki yang diminta membaca paragraf pendek. Aku merasa frustrasi karena tidak mampu melakukan sesuatu yang mudah bagi anak sebayaku. Ejekan, dikatakan bodoh sering kutemui. Tetapi setelah 60 tahun ku atasi masalahku itu, aku berpesan bahwa ada harapan.

Orang BESAR itu ternyata ABBS...

- **Thomas Edison**

Saat kecil disebut abnormal, terbelakang mental. Dalam diarynya dia bercerita tidak pernah bertahan lama di sekolah, selalu di rangking bawah. Ayahnya memanggilnya si Bodoh.

- **Auguste Rhodin (pematung dari Perancis)**

Dijuluki orang paling bodoh di sekolah. Didiagnosa guru tidak dapat dididik dan menyarankan untuk dikeluarkan dari sekolah.

- **Woodrow Wilson (Presiden AS)**

Belum mampu mengenali huruf sampai umur 9 th dan dapat membaca setelah umur 11 tahun. Orang tuanya sedih karena Wilson tampak begitu bodoh dan terbelakang.

- **Albert Einstein**

Tidak mampu berbicara sampai umur 3 th. Pada umur 7 th mampu menggabung kata. Gurunya mengatakan 'tidak ada yang special' dari Albert. Menulis sangat sulit dilakukannya, bahkan sampai dewasa. Ia mengatakan bahwa ia tidak berfikir dengan bahasa (Paten, 1973)

Orang-orang di atas adalah beberapa contoh kisah ABBS yang mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan belajar mereka. Masih banyak ABBS lainnya yang kurang beruntung.

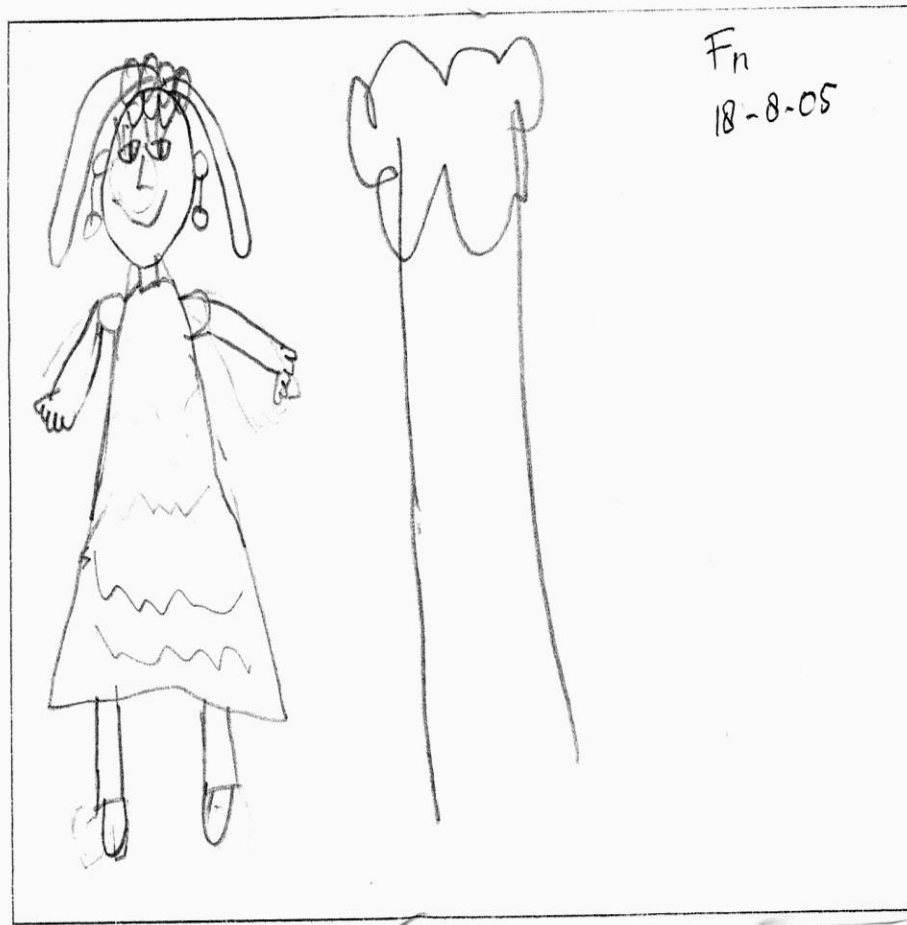
Kasus Kesulitan Bahasa

- Hafid dapat mengenal huruf dengan baik namun tidak mampu menggabungkan menjadi suku kata maupun kata yang bermakna.
- Pemahaman bacaan bagus saat dibacakan oleh orang lain.
- Ia mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan cepat dan benar.
- Satu-satunya tulisan yang dapat ia tulis dengan benar adalah namanya sendiri.
- Kemampuan menulis tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca. Ia tidak mampu menuliskan kata maupun kalimat sederhana yang didiktekan. Setelah dirunut ke guru kelas, kemampuan matematikanya ternyata tidak seburuk kemampuan berbahasa.
- Ia mampu mengerjakan soal matematika dengan baik.

Hambatan Psikologis

- Harwell (2002: 37) mengemukakan ABB mempunyai konsep diri dan penghargaan diri yang sama dengan anak-anak lain dalam hal non akademik tetapi mereka merasa lebih rendah dengan teman-teman yang lain dalam hal akademik.
- Lackaye dan Margalit (2006) juga menemukan anak dengan kesulitan belajar lebih sering merasa sendiri dan mempunyai perasaan negatif/situasi hati yang tidak baik. Hal tersebut dapat berkembang lebih jauh ke arah depresi (Maag & Reid, 2006) dan kecenderungan bunuh diri.

Hasil menggambar anak kelas 3 dengan kesulitan belajar



Hambatan sosial emosional

- **Licht (Smith, 1998) mengemukakan bahwa kegagalan yang sering dialami oleh ABB mengarah pada perilaku adaptasi yang salah.**
- **Beberapa anak mempunyai kemampuan rendah dalam hal inisiatif dan membangun hubungan pertemanan (Gresham, 1997; Heiman & Margalit, 1998 dalam Pavri & Luftig, 2000; Bryan, 1991 dalam Harwell, 2001) dan memaknai tanda-tanda sosial secara tepat (Heron & Hariss, 1993; Pavri & Luftig, 2000).**
- **Mereka sering bersikap agresif dan mempunyai perilaku negatif secara verbal maupun non verbal (McConaughly, Mattison, & Peterson, 1994; Sigafos, 1995, dalam Pavri & Luftig) dan juga merusak atau menarik diri (Clare & Leach, 1991; McIntosh, Vaughn, & Zaragosa, 1991 dalam Pavri & Luftig).**

Tanggapan lingkungan (guru, ortu)

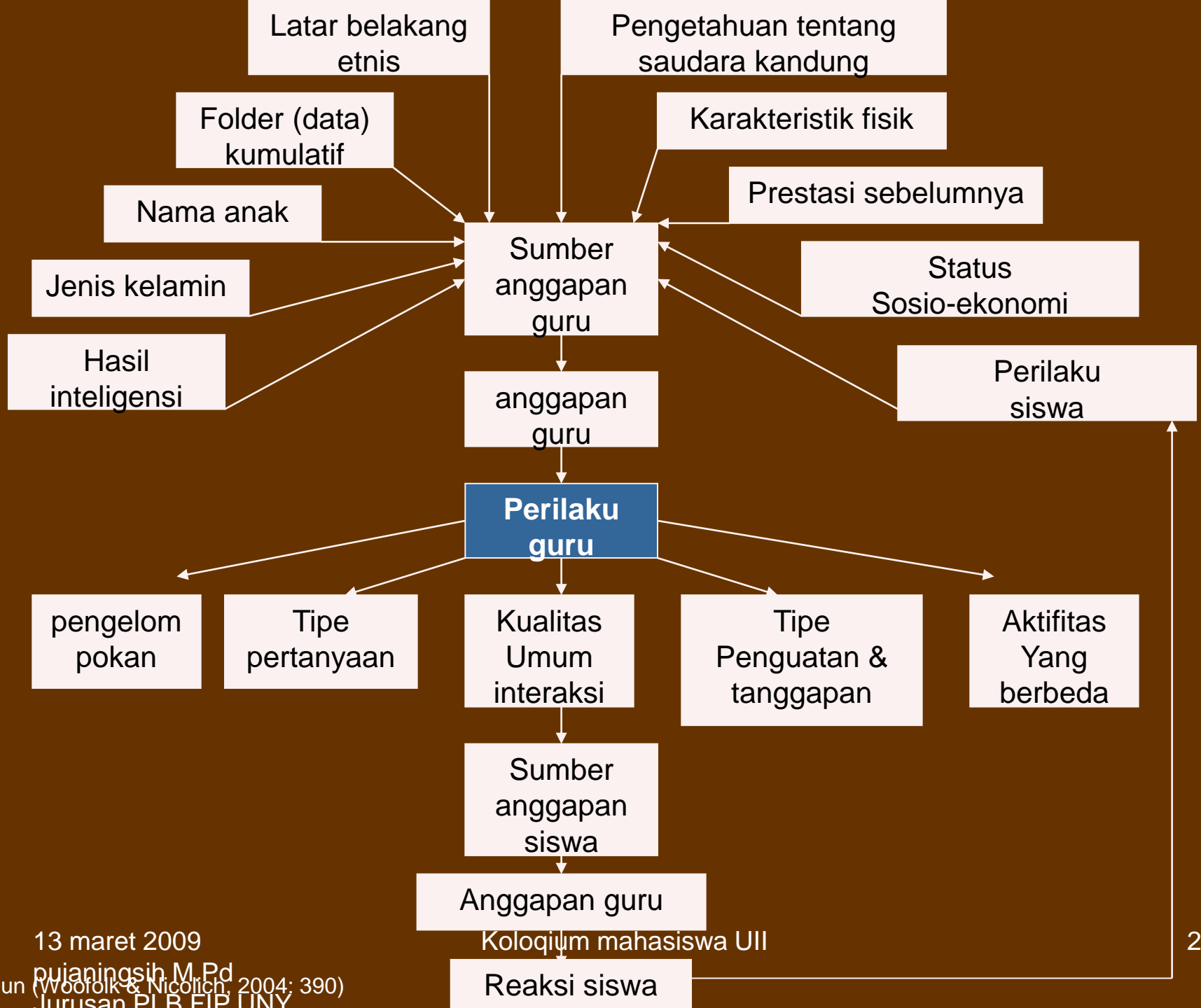
- Silver (Smith, 1998) mengemukakan bahwa ABB sering menyebabkan kesulitan di keluarga. Hubungan keluarga dengan anak yang mempunyai hambatan belajar/masalah emosi menjadi menantang dan dapat memicu stress (Grossman, 2001). Perhatian berlebih pada ABB dapat berdampak pada hubungan pernikahan, interaksi orang tua dengan anak, interaksi anak dengan saudara yang lain serta hubungan dengan anggota keluarga yang lain (Grossman, 2001).

Reaksi orang tua yang muncul

- **Menyalahkan**, misal: "Itu terjadi karena guru tidak memperhatikan, ia dapat belajar dengan baik di rumah".
- **Iri**, misal: "Mengapa ia tidak secerdas kakaknya"
- **Tawar-menawar**, misal: "Tunggu sampai tahun depan, mungkin masalahnya selesai bila pindah"
- **Bersalah**, misal: "Seharusnya saya tidak bekerja saat ia kecil, hingga ia jadi bermasalah seperti ini"
- **Tertutup**, misal: "Tidak ada satupun yang paham akan anak saya"
- **Berdalih**, misal: "Mari kita coba cari ahli lain, temen saya bilang berhasil jika dibawa ke tempat Pak "X". Orangtua pergi dari satu ahli ke ahli lain sampai ia menemukan pendapat ahli yang sesuai dengan keinginannya.

Tanggapan lingkungan (guru, ortu)

- Harapan yang rendah selama ini banyak ditujukan kepada ABB. Hal tersebut terkait dengan penerimaan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar yang masih jarang dijumpai (Bryan, 1997; Sale & Carey, 1995 dalam Pavri & Luftig, 2000).
- Pujian yang jarang dilakukan, harapan rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada ABB dibandingkan dengan anak tanpa kesulitan belajar (Heron & Harris, 1993; Sitt *et al.* 1998 dalam Pavri & Luftig).
- Di sisi lain harapan guru mempunyai kedudukan penting dalam mendorong, mengembangkan, memelihara atau merubah tingkah laku siswa (Rotter dalam Burne & Ekstrand, 1979 dalam Sano A., 1995).



13 maret 2009

pujaningsih, M.Pd

Braun (Woolfolk & Nicolich, 2004: 390)

Jurusan PIRB FIP UIN

Koloqium mahasiswa UII

Terima Kasih